

PERKEMBANGAN OBYEK DAYA TARIK WISATA DI KECAMATAN NEGARA PADA MASA NEW NORMAL

I Made Gata Sangasya Wiwekananda^{1*}, I Putu Ananda Citra², A Sedyo Adi Nugraha³

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 September
2021
Received in revised form
25 Januari 2022
Accepted 9 Februari 2022
Available online 02 Juni
2022

Kata Kunci:

Perkembangan Pariwisata;
Kunjungan Wisatawan;
Pendapatan Obyek Wisata;
Pelaku Usaha Wisata;

Keywords:

Tourism Development;
Tourist Visit;
Tourism Revenue;
Tourism Business Actors

usaha yang beroperasi pada masa new normal, tertinggi terdapat pada Pantai Baluk Rening,3) Terdapat satu obyek wisata yang tidak berkembang, yaitu Rumah Panggung Peninggalan Suku Bugis. Pada masa new normal, perkembangan ODTW memerlukan peran pemerintah dan juga masyarakat guna mengembangkan sektor pariwisata di Kecamatan Negara.

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sector yang mampu menggerakkan perekonomian, namun pandemic mengakibatkan penutupan kegiatan pariwisata, hingga pemerintah meberlakukan *new normal* dengan membuka pariwisata kembali, dengan dibukanya kembali pariwisata, tentunya perkembangan selama new normal pada tiap-tiap ODTW akan terjadi, sehingga sangat menarik untuk melihat tingkat perkembangan ODTW. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Negara, dengan tujuan: 1) Mendeskripsikan tingkat kunjungan dan pendapatan masing-masing ODTW pada masa new normal di Kecamatan Negara, 2) Mendeskripsikan pengelolaan pelaku usaha wisata masing-masing ODTW pada masa new normal di Kecamatan Negara, 3) Memetakan variasi tingkat perkembangan masing-masing ODTW pada masa new normal di Kecamatan Negara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan pencatatan dokumen. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive dan incidental sampling. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kunjungan wisatawan tertinggi pada masa new normal terdapat pada obyek wisata Pantai Baluk Rening sedangkan Pendapatan obyek wisata tertinggi terdapat pada Agrowisata Munduk Nangka, 2) Jumlah pelaku

ABSTRACT

Tourism is a sector that is able to move the economy, but the pandemic resulted in the closure of tourism activities, until the government carried out a new normal by reopening tourism, with the reopening of tourism, of course developments during the new normal for each ODTW will occur, so it is very interesting to see ODTW. This research was conducted in Negara District, with the objectives: 1) To describe the level of visits and income of each ODTW during the new normal period in Negara District, 2) To describe the management of tourism business actors of each ODTW during the new normal period in Negara District, 3) Mapping variations in the level of development of each ODTW during the new normal in the State District. The methods used in this research are interviews and document recording. The sampling is purposive and incidental sampling. This research is an exploratory research with qualitative data analysis. The results showed: 1) The highest tourist visits during the new normal period were found in the Baluk Rening Beach tourism object, while the highest tourism income was found in Munduk Nangka Agrotourism, 2) The number of business actors operating in the new normal period, the highest was found at Baluk Rening Beach, 3) There is one tourism object that is not developing, namely the Bugis Heritage Stage House. During the new normal period, the development of ODTW requires the role of the government and also the community to develop the tourism sector in the State District.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: gatasangasya27@gmail.com, ananda.citra@undiksha.ac.id, adi.nugraha@undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan untuk mendapatkan devisa bagi Indonesia. Pariwisata sebagai industri perannya tak ubahnya sebagai lokomotif yang menggandeng gerbong-gerbong kegiatan ekonomi yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pariwisata. dengan sifat industri pariwisata yang demikian, maka akan memberikan dampak di berbagai bidang atau *multiplier effect* (Arjana, 2016).

Kemunculan Covid-19 berdampak besar, pesatnya penyebaran Covid-19, menyebabkan berbagai Negara berupaya mencegah penyebaran dengan melakukan *Lockdown* Negara, *Lockdown* penerbangan dan akses lainnya, sedangkan di Indonesia pemerintah memberlakukan *social distancing* dan *fisikal distancing*, selain itu untuk menekan penyebaran virus corona, pemerintah Indonesia menutup penerbangan internasional (Pratomo, 2020).

Upaya pencegahan yang dilakukan berbagai Negara menjadi dilema besar bagi pelaku industri pariwisata khususnya di Indonesia mengingat bahwa Industri pariwisata merupakan *stimulus* dari perekonomian di Indonesia, sehingga tak heran jika dampak yang disebabkan sangat berpengaruh pada krisis ekonomi. Melihat data pada bulan April 2020 menunjukkan, total kerugian industri pariwisata Indonesia mencapai Rp 85,7 triliun. Ribuan hotel dan restoran terpaksa tutup begitu juga dengan tour operator, sehingga berdampak terhadap pemecatan dan dirumahnya pekerja (Deutsche Welle Indonesia, 2020).

Melihat runtuhnya Perekonomian, pemerintah akhirnya merespon dengan menerbitkan surat keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tertanggal 20 Mei 2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid di tempat kerja perkantoran serta industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemic. Dengan terbitnya surat keputusan ini, Indonesia resmi membuka kembali segala sector, seperti perkantoran, akomodasi, perdagangan dan tentunya industri pariwisata.

Dibukanya kembali sektor pariwisata, Bali sebagai kiblat pariwisata nusantara merespon melalui penerbitan surat edaran Gubernur Bali Nomor 3355 Tahun 2020, pada 5 Juli 2020, telah menandai resmi dibuka kembali kegiatan industri pariwisata di Bali. Kegiatan pariwisata di era tatanan kehidupan baru, saat ini sudah mengarah ke tren positif, namun perlu kita sadari juga bahwa kebiasaan wisatawan di era tatanan kehidupan baru ini akan sangat berbeda dengan sebelum pandemic, sehingga dari hal ini akan memberikan variasi dan keunikan dalam perkembangan obyek wisata. Kabupaten Jembrana merupakan salah satu Kabupaten yang saat ini mengalami perkembangan pariwisata di era tatanan kehidupan baru ini. Kabupaten Jembrana memiliki akses Pelabuhan Gilimanuk yang sudah beroperasi, sebagai pintu masuk pulau Bali, dimana pada libur akhir tahun, kunjungan wisatawan melonjak.

Berdasarkan data yang disajikan pada (Maulana Firmansyah & Hidayatullah, 2021), wisatawan yang berlibur ke Bali pada libur akhir tahun 2020 dominan datang lewat jalur laut. sehingga wisatawan yang datang dari Pelabuhan Gilimanuk, tentunya akan melewati Kabupaten Jembrana sebagai Kabupaten yang pertama dilewati oleh wisatawan, sehingga tidak tertutup kemungkinan bahwa wisatawan akan berkunjung ke obyek wisata yang ada di Kabupaten Jembrana, hal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisata Kabupaten Jembrana pada tahun 2020, sebanyak 86.606 kunjungan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana, 2021)

Kecamatan Negara, merupakan pusat kota dari Kabupaten Jembrana, selain itu di Kecamatan Negara juga memiliki beberapa obyek wisata yang sangat menarik untuk dieksplorasi seperti : Pantai Baluk Rening, Agrowisata Munduk Nangka, Pantai Pebuahan, Rumah Panggung Peninggalan Suku Bugis, Pura Jati dan Pura Majapahit. Jika dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Jembrana, Kecamatan Negara lebih unggul, hal ini karena sarana dan prasarana penunjang pariwisata lebih lengkap. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana, 2021) jumlah fasilitas penunjang pariwisata di Kecamatan Negara yaitu terdapat 81 rumah makan, terdapat 21 usaha akomodasi/hotel, terdapat satu puskesmas, dan satu rumah sakit umum ditambah dengan akses jalan yang mudah menuju lokasi obyek wisata, sehingga akan menarik wisatawan untuk berwisata terlebih dahulu di Kecamatan Negara.

Pembukaan kembali obyek wisata di Jembrana khususnya Kecamatan Negara di era *new normal* dengan penerapan protokol kesehatan tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan industri pariwisata. Obyek wisata di Kecamatan Negara yang telah

dibuka saat ini telah mengalami perkembangan, salah satunya yaitu Agrowisata Subak Munduk Nangka, yang terletak di Desa Berangbang, berdasarkan data awal dari (Nusabali.com, 2020) Agrowisata ini dari bulan September sampai November, jumlah kunjungan wisatawan mencapai 15.000 orang.

Perkembangan obyek wisata di Kecamatan Negara, saat ini masih belum terdapat data yang lengkap, bahkan lima dari enam obyek wisata di Kecamatan Negara data awal terkait tingkat perkembangan di era new normal masih belum tersedia. Sehingga hal ini menjadi suatu yang menarik dikaji lebih mendalam terkait perkembangan obyek wisata yang dapat diukur melalui tingkat kunjungan wisatawan, pendapatan obyek wisata, dan pengelolaan pelaku usaha wisata serta motivasi wisatawan. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat melihat bagaimana variasi tingkat perkembangan obyek wisata di Kecamatan Negara pada masa *new normal*, sehingga akan dapat memberikan kontribusi terhadap Pemerintah Kabupaten Jembrana terkait permasalahan variasi tingkat perkembangan tersebut, yang selanjutnya diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi variasi perkembangan yang tidak merata agar tidak terjadi ketimpangan yang tinggi antar obyek wisata di Kecamatan Negara. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tingkat kunjungan dan pendapatan masing-masing ODTW pada masa new normal, mendeskripsikan pengelolaan pelaku usaha wisata masing-masing ODTW pada masa new normal, dan memetakan variasi tingkat perkembangan masing-masing ODTW pada masa new normal di Kecamatan Negara.

2. Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksplorasi yang menguraikan perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara pada masa *new normal* yang dilihat secara kualitatif dengan pendekatan keruangan (Mudjiyanto, 2018). Rancangan penelitian ini dibuat untuk menjawab: 1) Mendeskripsikan tingkat kunjungan dan pendapatan masing-masing ODTW pada masa new normal di Kecamatan Negara, 2) Mendeskripsikan bagaimana pengelolaan pelaku usaha wisata masing-masing ODTW pada masa new normal di Kecamatan Negara, 3) Memetakan variasi tingkat perkembangan masing-masing ODTW pada masa new normal di Kecamatan Negara.

Populasi pada penelitian ini adalah semua obyek daya tarik wisata yang terdapat di Kecamatan Negara. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis sampel, yaitu purposive sampling dengan responden 5 pengelola obyek daya tarik wisata di masing-masing ODTW dan incidental sampling dengan responden 30 wisatawan di masing-masing ODTW (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, pencatatan dokumen, observasi dan dokumentasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan pencatatan dokumen, Data primer yang dicari dalam penelitian ini adalah data jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan, pengelolaan pelaku usaha wisata, dan motivasi wisatawan di tiap-tiap obyek wisata, dimana data yang akan diambil yaitu data dari rentang bulan Juli 2020 hingga bulan maret 2021. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari instansi terkait guna mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data fisiografis wilayah penelitian, iklim, dan demografi.

Teknik analisis data pada tiap-tiap rumusan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : 1) tingkat kunjungan wisatawan dan pendapatan obyek wisata dapat diolah menggunakan metode eksploratif dengan teknik analisis kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan dengan rinci bagaimana temuan di lapangan, 2) pengelolaan pelaku usaha wisata, dapat diolah menggunakan metode eksploratif dengan teknik analisis kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan data yang didapatkan di lapangan dengan narasi atau deskripsi secara rinci, 3) variasi tingkat perkembangan masing-masing obyek wisata, dapat diolah menggunakan metode eksploratif dengan teknik pemetaan. Hal ini dilakukan untuk mengolah data lapangan terkait jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan obyek wisata, dan pengelolaan pelaku usaha wisata pada masing-masing obyek wisata kedalam bentuk peta variasi tingkat

perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara pada *era new normal*. Adapun teknik validasi data yang digunakan adalah Triangulasi data terutama teriangularisasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi metode (Bachri, 2010).

3. Hasil dan pembahasan

Sebelum menuju pada hasil dan pembahasan, terlebih dahulu akan disajikan distribusi sebaran obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara. Dimana terdapat 6 obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara, secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini

Tabel 1.
Distribusi Obyek Daya Tarik Wisata di Kecamatan Negara

No	Obyek Daya Tarik Wisata	Lokasi (Desa / Kelurahan)
1	Pantai Baluk Rening	Desa Baluk
2	Agrowisata Munduk Nangka	Desa Berangbang
3	Pantai Pebuahan	Desa Banyubiru
4	Rumah Panggung Peninggalan Suku Bugis	Kelurahan Loloan Barat
5	Pura Jati	Desa Pengambangan
6	Pura Maja Pahit	Desa Baluk

3.1 Tingkat Kunjungan dan Pendapatan Masing Masing Obyek Daya Tarik Wisata pada Era New Normal di Kecamatan Negara

Tabel 2.
Kunjungan Wisatawan di Kecamatan Negara pada masa new normal

Bulan	Pantai Baluk Rening	Agrowisata Munduk Nangka	Pantai Pebuahan	Rumah Panggung Suku Bugis	Pura Jati	Pura Majapahit
Juli	0	0	818	0	7000	1400
Agustus	1488	0	626	0	1000	400
September	5170	5983	644	0	3000	2400
Oktober	1507	3370	888	0	1000	400
November	3225	1253	710	0	1000	400
Desember	2099	847	992	0	1000	400
Januari	2086	970	1170	0	2000	6400
Februari	0	241	652	0	6500	900
Maret	3737	220	552	0	1000	400
April	4338	289	948	0	3000	2400
Mei	4017	271	730	0	1000	400
Total	27667	13444	8830	0	27500	15900

Tabel 3.
Pendapatan obyek wisata di Kecamatan Negara pada masa new normal

Bulan	Pantai Baluk Rening	Agrowisata Munduk Nangka	Pantai Pebuahan	Rumah Panggung Suku Bugis	Pura Jati	Pura Majapahit
Juli	0	0	0	0	0	0
Agustus	Rp. 1.698.000	0	0	0	0	0
September	Rp. 5.835.000	Rp. 48.040.000	0	0	0	0
Oktober	Rp. 1.652.000	Rp. 29.250.000	0	0	0	0
November	Rp. 3.510.000	Rp. 12.240.000	0	0	0	0
Desember	Rp. 2.329.000	Rp. 8.585.000	0	0	0	0
Januari	Rp. 2.376.000	Rp. 9.765.000	0	0	0	0
Februari	0	Rp. 2.950.000	0	0	0	0
Maret	Rp. 4.072.000	Rp. 1.955.000	0	0	0	0
April	Rp. 4.808.000	Rp. 2.500.000	0	0	0	0

Mei	Rp. 4.392.000	Rp. 2.245.000	0	0	0	0
Total	Rp. 30.672.000	Rp. 117.530.000	0	0	0	0

3.1.1 Pantai Baluk Rening

A. Kunjungan Wisatawan

Diketahui bahwa kegiatan pariwisata di Pantai Baluk Rening beroperasi kembali pada bulan Agustus 2020, dengan pangsa pasar yaitu wisatawan domestic, dimana jumlah kunjungan wisata pada bulan Agustus mencapai 1488 orang selain itu pada bulan Agustus merupakan titik terendah kunjungan wisatawan, hal ini disebabkan oleh kecemasan masyarakat terhadap covid-19. Jumlah kunjungan tertinggi terjadi pada bulan September 2020 dengan jumlah kunjungan wisatawan mencapai 5170 orang. tingginya jumlah kunjungan pada bulan September di Pantai Baluk Rening tidak terlepas dari adanya hari raya Galungan dan Kuningan dan Kuningan. Sehari setelah hari raya Galungan dan Kuningan atau lebih tepatnya saat umanis banyak wisatawan yang berwisata ke pantai untuk melakukan *banyu pinaruh*.

Pada bulan Februari tahun 2021 Pantai Baluk Rening sama sekali tidak terdapat kunjungan wisatawan, hal ini terjadi karena terjadi peningkatan kasus Covid-19 di Kabupaten Jembrana sehingga banyak hotel di jembrana dijadikan lokasi isolasi bagi masyarakat yang terpapar Covid-19, begitu juga dengan Hotel yang berada di sekitar Pantai Baluk Rening yang dijadikan sebagai lokasi isolasi Covid-19, sehingga pengelola menutup pantai baluk rening agar tidak terjadi penularan Covid-19. Selain itu kunjungan wisatawan terbilang tinggi pada bulan April dan Mei, hal ini dipengaruhi oleh adanya bulan Ramadhan dan hari Raya Idulfitri

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan di pantai baluk rening, yang bertujuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan ODTW Pantai Baluk Rening, serta motivasi wisatawan dalam berwisata, dapat diketahui bahwa obyek wisata pantai baluk rening memiliki keunggulan terutama keindahan pantainya pada saat sore hari, wisatawan akan dapat menikmati fenomena matahari tenggelam atau sunset. Namun disisi lain terdapat juga kekurangan yang dimiliki pantai baluk rening terutama pada fasilitas penunjangnya seperti toilet yang kurang terawat dan kotor, beberapa fasilitas lainnya yang terdapat masih kurang terawat serta keberadaan sampah yang di beberapa lokasi masih berserakan. Wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata pantai baluk rening dominan berkunjung ke pantai baluk rening dikarenakan ingin refreshing atau ingin berlibur, pantai baluk rening dianggap sebagai tempat yang cocok untuk refreshing bagi wisatawan.

Dari yang sudah dijelaskan diatas, motivasi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Baluk Rening sesuai dengan teori atau pendapat yang telah dicetuskan sebelumnya. (Ismayanti, 2010) dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan seseorang melakukan perjalanan wisata didasari oleh tiga factor, yang salah satunya karena faktor Rekreasi dan Vakansi. Hasil data yang diperoleh sebelumnya sangat sesuai dengan factor rekreasi dan vakansi dimana motivasi utama wisatawan datang berwisata ke Pantai Baluk Rening adalah untuk *refreshing* dan berliburan.

B. Pendapatan ODTW Pantai Baluk Rening

Diketahui bahwa di Pantai Baluk Rening sumber pendapatan berasal dari Biaya parkir dan keamanan kendaraan serta biaya retribusi pedagang kaki lima di sepanjang pantai baluk rening. Biaya parkir dan keamanan di pantai baluk rening hanya Rp. 1000, sedangkan harga sewa tempat atau retribusi pedagang kaki lima hanya Rp. 5000/hari. Pedagang kaki lima yang beroperasi di kawasan Pantai Baluk Rening hanya berdagang pada saat hari sabtu, minggu dan hari-hari libur lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang kaki lima yang berada di kawasan obyek wisata pantai baluk rening, menjelaskan bahwa selama masa new normal ini tarif retribusi di pantai baluk rening tidak ada perubahan, masih sama seperti tahun 2019 yang hanya membayar Rp. 5.000.

Dapat diketahui pendapatan terbesar Pantai Baluk Rening terjadi di bulan September, dengan pendapatan total di bulan September sebesar Rp. 5.835.000. Pada bulan oktober dapat dilihat bahwa bulan tersebut merupakan bulan dengan pendapatan paling sedikit di era new

normal ini, dengan pendapatan yaitu Rp. 1.652.000. Secara total pendapatan Pantai Baluk Rening di era new normal ini mencapai Rp. 30.672.000. Jika melihat lebih jelas lagi pada data, dapat dianalisis bahwa semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan akan sangat mempengaruhi pendapatan obyek wisata itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Juliantini & Syiddatul Akliyah, 2018), yang meneliti tentang Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus : Desa Cibodas Kecamatan Lembang). Hasil penelitian yakni jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami peningkatan, mempunyai pengaruh terhadap jumlah pendapatan masyarakat dan juga peningkatan jumlah pekerja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Agung Ansyangga Pratama & Jember, 2020), yang meneliti tentang Analisis Perkembangan Pariwisata di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan akan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita.

Terdapat juga hasil penelitian yang menguatkan dari (Firdaus & Juliansyah, 2019) yang meneliti tentang pengaruh obyek wisata waduk terhadap pendapatan Desa Jeulikat, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, dimana kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang, sehingga menarik banyak pedagang berjualan disekitar waduk.

3.1.2 Agrowisata Munduk Nangka

A. Kunjungan Wisatawan

Dapat diketahui bahwa pada bulan Juli-Agustus Agrowisata masih ditutup karena pembangunan fasilitas pariwisata di lokasi Agrowisata, pada bulan September kegiatan pariwisata kembali dibuka, serta pada bulan tersebut merupakan pencapaian jumlah kunjungan tertinggi sepanjang new normal dengan jumlah kunjungan mencapai 5983 kunjungan. Jumlah kunjungan yang tinggi di bulan awal ini disebabkan karena penambahan wahana yang telah dirampungkan, sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung di bulan pertama. Selain itu yang mempengaruhi ramainya kunjungan wisatawan pada bulan bulan awal dibuka yaitu efek dari strategi marketing lewat unggahan foto di social media. Unggah foto di social media berujung pada viralnya Agrowisata sebagai ODTW baru di Kecamatan Negara, sehingga banyak wisatawan yang datang, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Nopiatmaja Putra & Urmila Dewi, 2020) dimana ketersediaan dan penambahan fasilitas serta atraksi pariwisata berpengaruh positif terhadap jumlah wisatawan yang datang.

Setelah bulan September, terjadi penurunan jumlah kunjungan wisata, hingga pada bulan Januari tahun 2021 kembali mengalami peningkatan, meskipun tidak signifikan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada bulan Januari terjadi karena hari libur tahun baru 2021, dimana berdasarkan catatan pokdarwis, pada awal bulan Januari wisatawan yang berkunjung sangat ramai dan selanjutnya kembali menurun hingga di bulan Maret sebagai titik terendah. Selain itu peningkatan juga terjadi pada bulan April sebagai dampak dari bulan Ramadhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung Agrowisata Munduk Nangka dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan ODTW serta motivasi yang melatarbelakangi kunjungan wisata dapat diketahui kelebihan dari obyek wisata ini ialah suguhan terasering subak yang indah ditambah dengan wahana yang disuguhkan beragam, namun disisi lain terdapat kekurangan yang dimiliki oleh Agrowisata Munduk Nangka ini, terutama pada jalan menuju lokasi Agrowisata masih sangat buruk, dan belum ada pengaspalan jalan, sehingga jalan sangat licin terutama saat musim penghujan. Wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Munduk Nangka tujuan atau motivasi melakukan kunjungan ialah ingin melakukan rekreasi, dan karena belum pernah mengunjungi Agrowisata Munduk Nangka sebelumnya.

Dari data yang sudah dijabarkan diatas mengenai motivasi wisatawan berkunjung ke Agrowisata munduk nangka, data tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Abdilah, 2017) mengenai faktor pendorong dan penarik motivasi wisatawan berkunjung ke

Bali Utara, diketahui bahwa salah satu faktor yang memotivasi ialah karena ingin menikmati tempat yang baru dan pengalaman baru. Hal ini sesuai dengan motivasi wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Munduk Nangka bahwa mereka dimotivasi oleh keinginan mengunjungi tempat yang baru.

B. Pendapatan ODTW Agrowisata Munduk Nangka

Sumber pendapatan Agrowisata Munduk Nangka berasal dari Tiket masuk, Wahana dan Ojek. Dimana harga tiket masuk untuk anak-anak sebesar Rp 5.000 dan Dewasa Rp. 10.000, harga sewa wahana berkisar dari Rp. 15.000 sampai Rp. 100.000 tergantung jenis paket wahana, sedangkan ojek hanya Rp. 5.000. Diketahui bahwa tren perkembangan pendapatan Agrowisata Munduk Nangka terus mengalami penurunan yang sangat pesat. Dapat dilihat pendapatan tertinggi Agrowisata munduk nangka terjadi pada bulan September, dimana pendapatan dari hasil penjualan tiket masuk mencapai Rp. 48.040.000. Tingginya pendapatan Agrowisata pada bulan ini disebabkan oleh membludaknya pengunjung yang datang berwisata, hal ini terjadi karena efek viralnya Agrowisata Munduk Nangka pada social media seperti *Instagram* dan *Facebook*. Bulan Maret merupakan bulan dengan pendapatan paling sedikit, yaitu hanya Rp. 1.955.000 ini disebabkan oleh faktor kunjungan wisatawan yang menurun drastis. Secara total pendapatan Agrowisata Munduk Nangka mencapai Rp. 117.530.000

3.1.3 Pantai Pebuahan

A. Kunjungan Wisatawan

Dari data diatas diketahui bahwa jumlah kunjungan tertinggi terjadi pada bulan Januari, yang mencapai 1170 orang. Tingginya kunjungan pada bulan Januari ini disebabkan oleh libur tahun baru 2021. Sedangkan pada bulan Maret merupakan bulan dengan kunjungan wisatawan terendah, hanya mencapai 552 orang. Hal ini disebabkan turunya daya beli masyarakat, mengingat banyak wisatawan yang datang ke Pantai Pebuahan untuk menikmati kuliner seafood. Selain itu kunjungan wisatawan terbilang tinggi terjadi pada bulan April, yang dipengaruhi oleh bulan Ramadhan, sehingga banyak wisatawan berbuka puasa dengan berkulineran di lesehan seafood sekitar Pantai Pebuahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung pantai pebuahan yang bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pantai pebuahan serta motivasi wisatawan melakukan kunjungan wisata, dapat diketahui kelebihan pantai pebuahan ialah pemandangan senja yang indah dengan panorama pegunungan Jawa Timur, selain itu kumpulan sampan sampan nelayan yang terparkir sangat bagus untuk spot berfoto. Selain kelebihan, terdapat juga kekurangan yang dimiliki pantai pebuahan, yaitu kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh abrasi pantai yang memperjelek tampilan pantai pebuahan dan akses jalan yang terputus akibat abrasi. Dari hasil wawancara dengan responden dapat diketahui motivasi wisatawan berkunjung ke pantai pebuahan yaitu dominan ingin rekreasi dan menikmati kuliner.

Dari data yang telah dijelaskan diatas, terkait motivasi wisatawan berkunjung ke Pantai Pebuahan, diketahui bahwa motivasi yang melatarbelakangi kunjungan wisatawan adalah rekreasi dan menikmati kuliner. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian sebelumnya dari (Andi Wiyono et al., 2019) mengenai tipe wisatawan berdasarkan korelasi motivasi dan kegiatan di tempat wisata. Diketahui dalam penelitian tersebut tipe wisatawan berdasarkan motivasi dibagi menjadi tiga tipe, dimana salah satu tipenya yaitu *Pleasure Seeker*, dimana wisatawan berkunjung ke suatu obyek wisata dengan motivasi untuk menikmati kuliner dan bersantai

B. Pendapatan ODTW Pantai Pebuahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa pantai pebuahan saat ini belum menerapkan retribusi, baik berupa retribusi masuk pantai pebuahan, maupun retribusi untuk pedagang. Hal ini didasari karena abrasi yang terus meluas serta penanganan abrasi di

pantai pebuahan yang belum rampung. Didasari oleh hal tersebut maka pemerintah Desa Banyubiru mengambil keputusan untuk tidak menerapkan retribusi, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman antara pemerintah Desa Banyubiru dengan masyarakat pesisir pantai pebuahan, serta menghindari konflik sebagai akibat dari belum maksimalnya penanganan abrasi di pantai pebuahan.

3.1.4 Rumah Panggung Peninggalan Suku Bugis

A. Kunjungan Wisatawan dan Pendapatan

Dari table diatas diketahui dari segi kunjungan wisatawan dan pendapatan, ODTW ini belum ada perkembangan, hal ini dikarenakan terjadi pengurangan jumlah rumah panggung, dan modernisasi bentuk dan struktur bangunan rumah panggung. Rumah panggung yang identik dengan adanya kolong di bawah rumah, kini perlahan sudah kehilangan ciri khasnya. Dari hal ini menyebabkan kurangnya minat wisatawan untuk berkunjung, yang tentunya berdampak pada pendapatan, yang otomatis tidak memiliki pendapatan

3.1.5 Pura Jati

A. Kunjungan Wisatawan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan di pura jati berfluktuasi, hal ini sangat dipengaruhi oleh adanya hari raya. Dapat dilihat pada tabel, diketahui Bulan Juli merupakan bulan dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak, yaitu 7000 wisatawan. Hal ini dikarenakan pada bulan Juli terdapat piodalan pura jati, dimana pada piodalan merupakan puncak tertinggi kedatangan wisatawan baik dari Bali maupun luar Bali dan pada bulan ini juga terdapat hari raya saraswati serta pagerwesi. Jumlah kunjungan terendah terjadi pada bulan Agustus, Oktober, November, Desember dan Maret, hal ini dikarenakan pada bulan tersebut tidak terdapat hari raya umat hindu, sehingga pengunjung akan datang saat purna dan tilem.

Dari hasil wawancara dengan wisatawan yang bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki ODTW Pura Jati serta motivasi yang melatarbelakangi kunjungan wisatawan, dapat diketahui kelebihan dari Pura jati yaitu terletak pada keunikan pohon jati yang mengeluarkan air, dari air tersebut dijadikan tirta dan dijadikan sumber air untuk melukat. Selain terdapat kelebihan, terdapat juga kekurangan yaitu terdapat bangunan yang sudah mulai rusak. Motivasi wisatawan melakukan perjalanan wisata spiritual ke pura jati yaitu karena ingin daya tarik pura jati, dan ingin melukat di pura jati.

B. Pendapatan ODTW Pura Jati

Pura jati sebagai salah satu destinasi wisata spiritual di tahun 2019 memiliki pendapatan yang bersumber dari Retribusi parkir dan pedagang kaki lima. Biaya retribusi untuk parkir dibagi menjadi dua jenis yaitu parkir roda dua dengan tarif Rp. 1.000 dan roda empat dengan tarif Rp. 2.000 sedangkan biaya retribusi untuk pedagang yaitu sebesar Rp. 5.000. Namun semenjak dibuka kembali pasca pandemi, pengelola Pura Jati tidak menerapkan biaya retribusi untuk parkir dan pedagang dengan alasan perekonomian masyarakat yang tengah krisis. Sehingga di era new normal ini pura jati tidak memiliki pendapatan.

3.1.6 Pura Majapahit

A. Kunjungan Wisatawan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tren kunjungan wisatawan di Pura Majapahit berfluktuasi mengikuti hari raya yang terdapat pada tiap bulannya. Tren kunjungan wisatawan di Pura Majapahit seperti pada Pura Jati, dimana kunjungan wisatawan sangat dipengaruhi oleh adanya hari raya. Dapat dilihat pada tabel diatas, diketahui jumlah kunjungan wisatawan terbanyak jatuh pada bulan Januari dengan jumlah kunjungan wisatawan mencapai 6400 orang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh piodalan pura majapahit, dimana kunjungan wisatawan

tidak hanya wisatawan yang datang dari Bali, namun juga terdapat wisatawan datang dari luar Bali

Jumlah kunjungan wisatawan terendah terjadi pada beberapa bulan yaitu pada bulan Agustus, Oktober, November dan Maret, dengan jumlah kunjungan wisatawan yaitu hanya 400 orang, hal ini terjadi karena pada bulan tersebut, kunjungan wisatawan hanya terjadi pada purnama dan tilem serta tidak adanya hari raya lainnya pada bulan tersebut

Dari hasil wawancara dengan pengunjung atau wisatawan yang bertujuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan pura majapahit serta motivasi yang melatarbelakangi kunjungan wisatawan maka dapat diketahui bahwa terdapat kelebihan dari Pura Majapahit yaitu terletak pada sejarah dari berdirinya pura ditambah lokasi pura yang berada di jalan utama Denpasar-Gilimanuk. Kekurangan dari Pura Majapahit yaitu terdapat kerusakan kerusakan pada bagian area pura serta terdapat fasilitas yang kurang terawat. Motivasi wisatawan datang ke Pura Majapahit seluruhnya datang untuk kegiatan spiritual atau untuk bersembahyang

B. Pendapatan ODTW Pura Majapahit

diketahui bahwa pada tahun 2019 pura majapahit hanya memberlakukan retribusi parkir dan pedagang kaki lima saat piodalan Pura Majapahit, dimana kunjungan wisatawan sangat banyak. biaya retribusi parkir dibagi menjadi dua jenis yaitu kendaraan roda dua dengan biaya parkir Rp. 2.000 dan kendaraan roda empat dengan biaya Rp. 3.000 sedangkan biaya retribusi pedagang kaki lima yaitu Rp. 5.000.

Pada era new normal ini, pengelola Pura Majapahit sama sekali tidak menerapkan retribusi untuk wisatawan dan pedagang kaki lima. Hal ini dikarenakan situasi yang belum normal kembali, sehingga pengelola mengasumsikan pada saat piodalan Pura Majapahit akan sepi kunjungan dari wisatawan. Dari asumsi tersebut pengelola Pura Majapahit mengambil keputusan untuk meniadakan retribusi bagi wisatawan dan pedagang kaki lima di era new normal ini. Sehingga Pura Majapahit di era new normal tidak memiliki pendapatan sama sekali.

3.2 Pengelolaan Pelaku Usaha Wisata Masing Masing Obyek Daya Tarik Wisata pada Masa New Normal di Kecamatan Negara

Pelaku usaha wisata adalah kegiatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, baik yang bekerja menawarkan jasa, seperti tukang parkir, cleaning service, fotografer dan pemandu wisata, ataupun yang menawarkan barang seperti pedagang. Di Kecamatan Negara terdapat dua jenis pelaku usaha wisata, yaitu pelaku usaha wisata permanen dan non permanen. Pelaku usaha wisata permanen merupakan pelaku usaha wisata yang jumlahnya tetap, tidak ada pengurangan ataupun penambahan selama new normal. Sedangkan pelaku usaha wisata non permanen adalah pelaku usaha yang jumlahnya berubah ubah dan terdapat variasi di tiap bulannya. Berikut akan dijelaskan pengelolaan pelaku usaha wisata pada masing-masing ODTW di Kecamatan Negara.

3.2.1 Pantai Baluk Rening

Tabel 8.
Pelaku Usaha Wisata di Pantai Baluk Rening

No	Bulan	Pelaku Usaha Wisata Permanen (Tukang Parkir & Cleaning Service)	Pelaku Usaha Wisata Non Permanaen (Pedagang Kaki Lima)
1	Juli	0	0
2	Agustus	3	42
3	September	3	133
4	Oktober	3	29
5	November	3	57
6	Desember	3	46

7	Januari	3	58
8	Februari	0	0
9	Maret	3	67
10	Apri	3	94
11	Mei	3	75
Total		3	601

Dari tabel diatas, diketahui bahwa jumlah pelaku usaha wisata tertinggi terjadi pada bulan September yang mencapai 133 pelaku usaha wisata. Hal ini sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, dimana kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada bulan September. Begitu juga pada bulan April dan Mei, dimana pada bulan terbilang banyak pelaku usaha yang beroperasi, yang dipengaruhi oleh adanya bulan Ramadhan menyebabkan banyak wisatawan berkunjung dan berbuka puasa di Pantai Baluk Rening. Dari data yang sudah tertera diatas dan pembahasan pada pembahasan sebelumnya, diketahui tinggi rendahnya perkembangan jumlah pelaku usaha wisata pada tiap bulannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan wisatawan, semakin banyak wisatawan, maka semakin banyak pelaku usaha wisata yang beroperasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Juliantini & Syiddatul Akliyah, 2018) terkait dampak perkembangan pariwisata terhadap sosial dan ekonomi masyarakat Desa Cibodas dimana perkembangan pariwisata dalam hal ini kunjungan wisatawan sangat berpengaruh terhadap penurunan angka pengangguran, pembukaan lapangan kerja, dan peningkatan jumlah pekerja.

3.2.2 Agrowisata Munduk Nangka

Tabel 9.
Pelaku Usaha Wisata di Agrowisata Munduk Nangka

No	Jenis Pelaku Usaha Wisata Permanen	Jumlah
1	Cleaning Service	5
2	Tukang Kebun	5
3	Juru Parkir dan Keamanan	3
4	Penjaga Loker sekaligus Operator Wahana	5
5	Ojek	2
Total		20

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 20 jumlah anggota pokdarwis yang sudah di bagi tugasnya, dimana system jam kerja menggunakan system piket yang flexible antara anggota pokdarwis. Anggota pokdarwis yang bertugas piket akan menerima upah Rp. 300.000 per bulan, namun upah yang diterima oleh anggota pokdarwis bisa berubah, baik perubahan berupa peningkatan upah maupun sebaliknya sesuai dengan kondisi keuangan Agrowisata serta kerajinan anggota pokdarwis dalam menjalankan tugas piket.

Dari data yang sudah didapatkan dapat diketahui bahwa karakteristik pelaku usaha wisata di Agrowisata Munduk Nangka ialah pelaku usaha wisata permanen, dimana pelaku usaha wisata tidak ada pengurangan maupun penambahan, baik dalam situasi ramai kunjungan wisatawan maupun sepi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya seperti hasil penelitian dari (Juliantini & Syiddatul Akliyah, 2018) dimana dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa perkembangan pariwisata berpengaruh terhadap pembukaan lapangan kerja dan peningkatan jumlah pekerja. Namun berbeda halnya dengan di Agrowisata Munduk Nangka, dimana kunjungan wisatawan baik itu tinggi maupun rendah sama sekali tidak berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pekerja atau pelaku usaha wisata.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mulyati & Masruri, 2019) yang meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Berkunjung Wisatawan Domestik Ditinjau Dari Daya Tarik Destinasi Wisata Kota Bukittinggi. Hasil dari penelitian ini ialah salah satu factor yang menjadi penarik wisatawan untuk berkunjung ialah akses, sedangkan

pada agrowisata munduk angka tidak berpengaruh karena wisatawan ingin mencoba kegiatan wisata yang baru seperti adanya agrowisata yang memiliki daya tarik yang menarik untuk dikunjungi.

3.2.3 Pantai Pebuahan

Tabel 10.
Pelaku Usaha Wisata di Pantai Pebuahan

No	Jenis Pelaku Usaha Wisata Permanen	Jumlah
1	Rumah Makan Seafood	4
2	Warung Snack dan Minuman	1
Total		5

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pelaku usaha yang terdapat di pantai pebuahan sebanyak 5 pelaku usaha dimana dominan membuka usaha dagang berupa Rumah makan lesehan seafood sebanyak 4 pelaku usaha. Sedangkan 1 pelaku usaha membuka usaha dagang, yang menjual snack dan minuman. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa pada tahun jumlah pelaku usaha di kawasan pantai pebuahan sejak tahun 2011 terus mengalami pengurangan, hal ini dikarenakan abrasi pantai yang semakin meluas, dan menghancurkan usaha lesehan seafood. Pada tahun 2019 usaha lesehan seafood awalnya tersisa 5 pelaku usaha, namun pada tahun 2020 hanya tersisa 4 usaha lesehan seafood.

Dari data yang telah dijelaskan diatas, terkait motivasi wisatawan berkunjung ke Pantai Pebuahan, diketahui bahwa motivasi yang melatarbelakangi kunjungan wisatawan adalah rekreasi dan menikmati kuliner. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian sebelumnya dari (Andi Wiyono et al., 2019) mengenai tipe wisatawan berdasarkan korelasi motivasi dan kegiatan di tempat wisata. Diketahui dalam penelitian tersebut tipe wisatawan berdasarkan motivasi dibagi menjadi tiga tipe, dimana salah satu tipenya yaitu *Pleasure Seeker*, dimana wisatawan berkunjung ke suatu obyek wisata dengan motivasi untuk menikmati kuliner dan bersantai

3.2.4 Rumah Panggung Peninggalan Suku Bugis

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, di sekitar rumah panggung peninggalan suku bugis, memang terdapat banyak usaha, dan merupakan wilayah yang memang terkenal dengan perdagangan terutama Street Food namun usaha tersebut tidak condong mengarah kepada kegiatan pariwisata dalam hal ini sebagai pelaku usaha wisata. Sehingga dari hal ini, rumah panggung peninggalan suku bugis tidak terdapat pelaku usaha wisata.

3.2.5 Pura Jati

Tabel 11.
Pelaku Usaha Wisata di Pura Jati

No	Bulan	Pelaku Usaha Wisata Non Permanaen (Pedagang Kaki Lima)
1	Juli	26
2	Agustus	8
3	September	16
4	Oktober	8
5	November	8
6	Desember	8
7	Januari	8

8	Februari	22
9	Maret	8
10	April	16
11	Mei	8
Total		136

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan pelaku usaha wisata di Pura Jati cukup bervariasi pada tiap bulannya, dimana variasi tersebut mengikuti hari raya yang terdapat pada tiap bulannya. Dapat dilihat pada tabel diketahui bahwa pada bulan Juli merupakan bulan dengan jumlah pedagang atau pelaku usaha wisata terbanyak yaitu mencapai 26 pelaku usaha wisata, hal ini disebabkan oleh adanya piodalan serta hari raya saraswati dan pagerwesi.

Dari data yang sudah tertera diatas dan pembahasan pada pembahasan sebelumnya, diketahui tinggi rendahnya perkembangan jumlah pelaku usaha wisata pada tiap bulannya sangat dipengaruhi oleh hari raya yang berpengaruh terhadap keberadaan wisatawan, semakin banyak wisatawan, maka semakin banyak pelaku usaha wisata yang beroperasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Juliantini & Syiddatul Akliyah, 2018) terkait dampak perkembangan pariwisata terhadap sosial dan ekonomi masyarakat Desa Cibodas dimana perkembangan pariwisata dalam hal ini kunjungan wisatawan sangat berpengaruh terhadap penurunan angka pengangguran, pembukaan lapangan kerja, dan peningkatan jumlah pekerja. Sehingga dapat disimpulkan, di Pura Jati dengan semakin tinggi kunjungan wisatawan maka semakin banyak masyarakat yang mencari nafkah dengan membuka stand dagang di sekitar Pura Jati.

3.2.6 Pura Majapahit

Tabel 12.
Pelaku Usaha Wisata di Pura Majapahit

No	Bulan	Pelaku Usaha Wisata Non Permanaen (Pedagang Kaki Lima)
1	Juli	0
2	Agustus	0
3	September	30
4	Oktober	0
5	November	0
6	Desember	0
7	Januari	15
8	Februari	0
9	Maret	0
10	April	30
11	Mei	0
Total		75

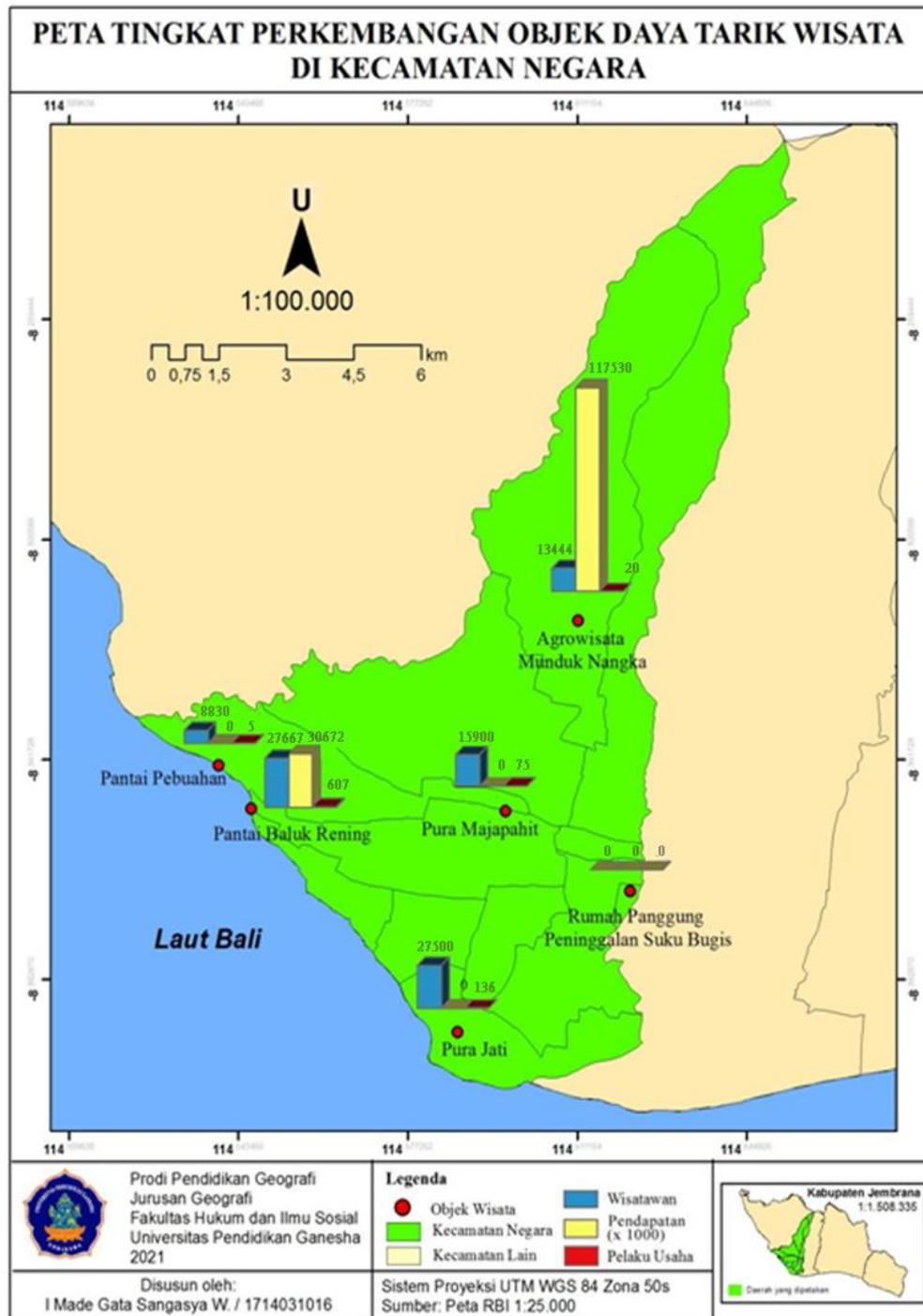
Dari tabel diatas diketahui bahwa pedagang kaki lima di Pura Majapahit hanya beroperasi pada bulan September dan Januari, hal ini didasari oleh adanya hari raya galungan dan kuningan di bulan September dan piodalan Pura Majapahit di bulan Januari. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pelaku usaha wisata di Pura Majapahit sangat dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan, dimana pada purnama dan tilem terbilang sepi, maka pedagang tidak akan beroperasi, sebaliknya jika ramai seperti saat galungan dan kuningan serta piodalan maka pedagang akan beroperasi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Juliantini & Syiddatul Akliyah, 2018), dimana perkembangan pariwisata akan berpengaruh terhadap pembukaan lapangan kerja dan peningkatan jumlah pekerja. Dimana dapat diartikan bahwa perkembangan wisata dapat dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan, semakin berkembang atau semakin banyak

wisatawan, maka akan mempengaruhi lapangan kerja dalam hal ini yang dimaksud adalah lapangan kerja untuk berdagang.

3.3 Variasi Tingkat Perkembangan Obyek Daya Tarik Wisata pada Masa New Normal di Kecamatan Negara

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya dapat diketahui perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara pada masa new normal atau pada periode bulan Juli tahun 2020 sampai bulan Mei tahun 2021, dilihat dari Jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan tertinggi terjadi pada ODTW Pantai Baluk Rening hal ini sangat dipengaruhi oleh adanya Hari Raya Galungan dan Kuningan serta bulan Ramadhan. Dilihat dari segi pendapatan obyek wisata, dapat diketahui dari peta diatas menunjukkan Agrowisata Munduk Nangka memiliki pendapatan tertinggi, hal ini dikarenakan harga tiket masuk Agrowisata Munduk Nangka merupakan tertinggi di Kecamatan Negara, selain itu terdapat wahana - wahana lainnya yang menambah pendapatan. Berdasarkan jumlah pelaku usaha yang beroperasi di lokasi maupun di sekitar obyek daya tarik wisata, diketahui Pantai Baluk Rening merupakan ODTW yang memiliki pelaku usaha wisata tertinggi, yang didominasi oleh pedagang kaki lima.

Selain itu terdapat satu ODTW yang tidak memiliki perkembangan, yaitu Rumah Panggung Peninggalan Suku Bugis hal ini dikarenakan dampak modernisasi, sehingga dampak modernisasi berpengaruh terhadap perubahan struktur dan bentuk bangunan, sehingga keunikan rumah panggung ini sangat berkurang yang berdampak pada kurangnya minat wisatawan untuk berwisata ke rumah panggung peninggalan suku bugis. Selain itu tingkat perkembangan obyek wisata tertinggi terjadi pada Pantai Baluk Rening. Secara lebih jelas terkait tingkat perkembangan masing masing obyek daya tarik wisata, akan ditampilkan pada peta berikut.



Gambar 1. Peta Tingkat Perkembangan Objek Daya Tarik Wisata di Kecamatan Negara pada Masa New Normal

4. Simpulan dan saran

Dari data yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara dilihat dari kunjungan wisatawan, dapat diketahui bahwa obyek daya tarik wisata yang memiliki kunjungan wisatawan tertinggi adalah Pantai Baluk

Rening dengan jumlah kunjungan mencapai 27.667 jiwa. Perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara dilihat dari pendapatan obyek daya tarik wisata, diketahui bahwa Agrowisata Munduk Nangka memiliki pendapatan tertinggi, yaitu sebesar Rp. 117.530.000. Pendapatan Agrowisata Munduk Nangka ini didapat tiket masuk. Selain dari tiket masuk, pendapatan Agrowisata munduk nangka juga bersumber dari wahana. Perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara dilihat dari pelaku usaha wisata yang beroperasi di sekitar obyek wisata, diketahui bahwa Pantai Baluk Rening memiliki jumlah pelaku usaha yang beroperasi tertinggi. Pelaku usaha yang beroperasi terdiri dari pedagang kaki lima dan petugas cleaning service, keamanan dan juru parkir. Secara total jumlah pelaku usaha wisata di pantai baluk rening mencapai 607. Hal ini sangat dipengaruhi oleh lahan yang tersedia di sekitar pantai pubeahan yang cukup luas terutama untuk berdagang. Terdapat satu obyek daya tarik wisata yang tidak ada perkembangan sama sekali di era new normal ini, yaitu Rumah Panggung Peninggalan Suku Bugis. Hal ini dikarenakan perubahan zaman atau modernisasi yang berdampak pada perubahan bentuk dan struktur bangunan rumah panggung. Dengan demikian rumah panggung peninggalan suku bugis ini menjadi kurang menarik sehingga tidak terdapat wisatawan yang berkunjung. Secara total perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara pada era new normal, sedangkan tingkat perkembangan tertinggi terjadi pada obyek wisata Pantai Baluk Rening. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, terkait perkembangan obyek daya tarik wisata dan masalah masalah yang ada di dalamnya serta berdasarkan pada manfaat penelitian, maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut. Masyarakat disarankan untuk lebih aktif dalam menjaga kelestarian dan kebersihan objek daya tarik wisata serta ikut serta mempromosikan obyek daya tarik wisata yang terdapat di Kecamatan Negara, sehingga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan yang tentunya akan berdampak pada aspek pendapatan ODTW dan peningkatan jumlah Pelaku usaha wisata. Dari data yang sudah didapatkan mengenai perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara diketahui terjadi ketimpangan perkembangan dan masalah masalah lainnya di tiap ODTW yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dari hal ini pemerintah harus membentuk kebijakan dalam pelestarian terutama pada rumah panggung peninggalan suku bugis, yang mengalami modernisasi, sehingga menghilangkan kekhasan bangunan rumah tersebut. Selain itu pemerintah harus memperbaiki dan menambah fasilitas fasilitas yang diperlukan di tiap-tiap ODTW dan bekerjasama dengan investor untuk mengembangkan ODTW khususnya di Kecamatan Negara.

Daftar Rujukan

- Abdilah, D. man. (2017). Analisis Faktor Pendorong dan Penarik Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Bali Utara. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 81–110.
- Agung Ansyangga Pratama, A. A. G., & Jember, I. M. (2020). Analisis Perkembangan Pariwisata di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(3), 473–503.
- Andi Wiyono, B. P., E. Kusuma, H., Sinatra, F., & C. Tampubolon, A. (2019). Tipe Wisatawan Berdasarkan Korelasi Motivasi dan Kegiatan di Tempat Wisata (Studi Kasus : Indonesia). *TATALOKA*, 21(2), 314–327.
- Arjana, I. G. B. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana. (2021). *Kabupaten Jembrana Dalam Angka 2021*.
- Deutsche Welle Indonesia. (2020). BAGAIMANA SEKTOR PARIWISATA INDONESIA BERTAHAN DITENGAH PANDEMI CORONA. *DW Indonesia*. <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/bagaimana-pariwisata-indonesia-bertahan-di-tengah-pandemi/a-54818132>
- Firdaus, M., & Juliansyah, H. (2019). PENGARUH OBJEK WISATA WADUK TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG DESA JEULIKAT KECAMATAN BLANG MANGAT KOTA

- LHOKSEUMAWE. *Ekonomika Indonesia*, 8(2), 57–64.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. PT Gramedia Widya Sarana.
- Juliantini, F., & Syiddatul Akliyah, L. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus : Desa Cibodas Kecamatan Lembang). *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 98–108.
- Maulana Firmansyah, L., & Hidayatullah, T. (2021). Bali terhibur libur akhir tahun, okupansi hotel naik 50 persen. *Lokadata.Id*, 1.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65–74.
- Mulyati, Y., & Masruri. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Berkunjung Wisatawan Domestik Ditinjau Dari Daya Tarik Destinasi Wisata Kota Bukittinggi. *MENARA Ilmu*, XIII(1), 190–205.
- Nopiatmaja Putra, I. P. A., & Urmila Dewi, M. H. (2020). PENGARUH KETERSEDIAAN FASILITAS, ATRAKSI WISATA TERHADAP JUMLAH WISATAWAN, PENDAPATAN MASYARAKAT DI PURA TIRTA TAMAN MUMBUL. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(1), 247–277.
- Nusabali.com. (2020). Tawarkan View Persawahan Dihiasi Menara Kembar. *Nusabali.Com*, 1. <https://www.musabali.com/index.php/berita/87088/tawarkan-view-persawahan-dihias-menara-kembar/halaman/1>
- Pratomo, H. (2020). FROM SOCIAL DISTANCE TO PHYSICAL DISTANCING : A CHALLENGE FOR EVALUATING PUBLIC HEALTH INTERVENTIONS AGAINST COVID-19. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 1(1), 60–63.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.